terhadap anaknya, yang diutamakan itu ialah kepada anak yang mengikuti keyakinannya karena keluarga Kristen adalah keluarga yang bertanggungj awab terhadap keluarganya, suami atau istri membawa anak-anak kepada Tuhan.[[1]](#footnote-1) Dalam arti kasih sayang tersebut tidak diberikan secara merata.

hal. 93

Kehidupan orang dalam perkawinan beda agama dalam hal ini perkawinan antara orang Kristen dan Islam yang menjadi sorotan dalam masyarakat dengan melihat bahwa apakah kehidupan untuk hidup bersama bisa dijalankan dengan agama yang berbeda dan bagaimana ia mampu saling menghargai agamanya masing-masing dan juga dampak terhadap keturunannya. Dari realita inilah yang menjadi dasar pemilihan judul dan masalah. Karena tujuan dari perkawinan adalah membentuk suatu keluarga dan keluarga inilah yang menjadi dasar dalam masyarakat. Masalah mengenai perkawinan berbeda keyakinan itu dibahas oleh Paulus dalam kitab 1 Korintus 7. Penulis memilih topik ini untuk melihat apa makna tentang perkawinan beda agama ketika hal itu terjadi dan kehidupan dalam perkawinan beda agama dengan memberi kontribusi dari pandangan Paulus dalam masyarakat modem terhadap perkawinan beda agama.

BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan masyarakat yang pluralistik dengan beragam suku dan agama. Ini tercermin dari semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Dalam kondisi keberagaman seperti ini, bisa saja teijadi interaksi sosial diantara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda yang kemudian berlanjut pada hubungan perkawinan.

Berbicara tentang perkawinan berarti berbicara tentang perkembangan manusia[[2]](#footnote-2) Perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting dalam masyarakat. Dengan hidup bersama, kemudian melahirkan keturunan yang merupakan sendi utama bagi pembentukan negara dan bangsa. Mengingat pentingnya peranan hidup bersama, pengaturan mengenai perkawinan memang harus dilakukan oleh negara. Di sini, negara berperan untuk melegalkan hubungan hukum antara seorang pria dan wanita.

Seiringan dengan berkembangnya masyarakat, permasalahan yang teijadi semakin kompleks. Berkaitan dengan perkawinan, belakangan ini sering tersiar dalam berbagai media terjadinya perkawinan yang dianggap problematis dalam kehidupan bermasyarakat Sebagai contoh, perkawinan

sejenis, kawin kontrak, dan perkawinan antara pasangan yang memiliki keyakinan (agama) yang berbeda. Selain permasalahan yang berhubungan dengan pengakuan negara atau pengakuan dari kepercayaan/agaraa atas perkawinan, pasangan yang melaksanakan perkawinan tersebut seringkali menghadapi masalah-masalah lain dikemudian hari, terutama untuk perkawinan beda-agama (Kristen dan Islam) misalnya saja, pengakuan negara atas anak yang dilahirkan, masalah perceraian, pembagian harta ataupun masalah warisan. Belum lagi, dampak-dampak lain, seperti berkembangnya gaya hidup kumpul kebo atau hidup tanpa pasangan. Dalam kasus kumpul kebo, tidak ada gereja yang bisa berbicara tentang pentingnya memberikan

a

perhatian yang berkesinambungan.

Perkawinan beda agama memang menjadi permasalahan kompleks dan krusial karena ini menyangkut mempersatukan dua orang yang berbeda keyakinan untuk melakukan perkawinan dan membangun rumah tangga yang bertujuan untuk kebahagiaan dap keharmonisan. Namun perbedaan agama atau keyakinan dan tidak adanya salah satu pihak yang mengalah untuk mengikuti agama pasangannya tersebut yang menjadi problematika dan efek dari perbedaan agama, ini juga akan memengaruhi kelangsungan dan

i

kelanggengan rumah tangga kelak. [[3]](#footnote-3)

Mengingat relevansi iman terhadap perkawinan dan pengaruh perkawinan bagi kehidupan iman itulah orang Kristen menginginkan agar anggotanya tidak melakukan perkawinan beda agama karena hal itu dianggap sebagai tindakan yang kurartg Kristiani.[[4]](#footnote-4) Di samping itu, ada sebuah norma moral dasar yang perlu diindahkan, yakni bahwa setiap orang dilarang melakukan sesuatu yang membahayakan imannya. Iman adalah suatu nilai yang amat tinggi, yang perlu dilindungi dengan cinta dan bakti. Namun perkawinan beda agama tidak dapat dielakkan, sehingga menjadi pergumulan bagi gereja masa kini dalam melihat akan adanya perkawinan beda agama.

Landasan hukum perkawinan beda agama di Indonesia mengalami perdebatan karena teijadi berbagai benturan pendapat dari berbagai kelompok yang beragam pola pikir berdasarkan agama maupun organisasi masyarakat. Hal yang sama juga teijadi di dalam kekristenan itu sendiri, masih teijadi perdebatan pendapat tentang perkawinan beda agama.

Perkawinan beda agama dapat menjadi persaingan antara kedua pasangan. Di satu sisi pasangan yang satu mengharapkan pasangannya mengikuti keyakinannya dan begitu pun sebaliknya Bukan hanya menyangkut pasangannya tetapi juga kepada anak-anaknya. Perkawinan yang teijadi antara dua keyakinan yang berbeda di Gereja Toraja menjadi suatu persoalan. Masing-masing pasangan mempertahankan keyakinannya, bahkan kedua pasangan juga berusaha memaksakan anaknya masuk ke keyakinan mereka, kemudian kedua pasangan dalam memberi perhatian dan kasih sayang

terhadap anaknya, yang diutamakan itu ialah kepada anak yang mengikuti keyakinannya karena keluarga Kristen adalah keluarga yang bertanggungj awab terhadap keluarganya, suami atau istri membawa anak-anak kepada Tuhan.[[5]](#footnote-5) Dalam arti kasih sayang tersebut tidak diberikan secara merata.

hal. 93

Kehidupan orang dalam perkawinan beda agama dalam hal ini perkawinan antara orang Kristen dan Islam yang menjadi sorotan dalam masyarakat dengan melihat bahwa apakah kehidupan untuk hidup bersama bisa dijalankan dengan agama yang berbeda dan bagaimana ia mampu saling menghargai agamanya masing-masing dan juga dampak terhadap keturunannya. Dari realita inilah yang menjadi dasar pemilihan judul dan masalah. Karena tujuan dari perkawinan adalah membentuk suatu keluarga dan keluarga inilah yang menjadi dasar dalam masyarakat. Masalah mengenai perkawinan berbeda keyakinan itu dibahas oleh Paulus dalam kitab 1 Korintus 7. Penulis memilih topik ini untuk melihat apa makna tentang perkawinan beda agama ketika hal itu terjadi dan kehidupan dalam perkawinan beda agama dengan memberi kontribusi dari pandangan Paulus dalam masyarakat modem terhadap perkawinan beda agama.

Konteks dalam hal ini dimaksudkan terutama sebagai konteks langsung, yaitu bagian Alkitab yang langsung memuat kata itu. Jika sebuah kata memiliki beberapa arti, maka harus dijelajahi dulu kawasan arti kata itu dan melihat bagaimana arti- arti itu cocok atau tidak cocok dengan konteksnya. Konteks luas sebuah kata adalah seluruh dokumen yang memuat kata itu. Harus diselidiki bagaimana sebuah kata dipakai dan apa arti kata itu dibagian-bagian lain dokumen itu. Konteks yang lebih luas lagi adalah dokumen-dokumen alkitablah dan non-alkitabiah yang sezaman dengan dokumen yang tengah diteliti. Karena arti dan penggunaan kata- kata senantiasa berubah sepanjang sejarah, maka jangan membatasi arti kata itu hanya pada satu konteks dokumen atau satu konteks sejarah saja, dan menganggap arti kata itu sama untuk segala tempat dan zaman.[[6]](#footnote-6) [[7]](#footnote-7)

Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memahami tata bahasa dari suatu teks yaitu:11

1. Perkembangan sejarah. Memahami perkembangan sejarah dari suatu bahasa sangat penting untuk memahami secara tepat tata bahasanya.
2. Sistem verba. Dalam bahasa Ibrani lebih mengutamakan aspek yang peka waktu ada dua kala waktu (tenses) yaitu kala perfektum (perfeck tenses) yang menekankan tindakan yang telah selesai dan kala imperfektum (imperfeck tense) yang menegaskan peristiwa-peristiwa yang belum selesai. Sistem verba bahasa Yunani serupa dengan bahasa Ibrani dalam beberapa hal tertentu. Bahasa Yunani juga lebih ditandai dengan infleksi
3. Rumusan Masalah

Dengan melihat pada latar belakang yang telah dijelaskan, adapun penulis merumuskan masalah yang akan dikaji yaitu apa makna tentang perkawinan beda agama berdasarkan teks 1 Korintus 7:12-16?

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan akan penulis dalam penulisan karya ilmiah ini ialah untuk mengetahui tentang apa makna perkawinan beda agama dalam teks 1 Korintus 7:12-16.

1. Manfaat Penulisan
2. Manfaat Akademik

Pengkajian dan penulisan karya tulis ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pengetahuan kepada civitas akademika terlebih khusus pada mata kuliah biblika dan hubungan perkawinan.

1. Manfaat Praktis

Melalui penulisan ini diharapkan agar orang dapat lebih peka terhadap masalah perkawinan beda agama yang kini menjadi isu yang sangat dibicarakan; memahami perkawinan beda agama itu sendiri dan bagaimana sebenarnya kehidupan dalam perkawinan beda agama.

1. Definisi Konsep

Perkawinan adalah suatu relasi yang sangat intim antara lawan jenis yang memiliki komitmen untuk hidup bersama dalam membentuk suatu keluarga yang bertanggungjawab.

Dalam penulisan ini diberi judul perkawinan beda agama karena iman adalah ketetapan hati. Ketetapan hati merupakan dasar bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang berkaitan dengan apa yang dipercayainya. Iman itu berhubungan dengan kepercayaan yang di dalamnya ada pengakuan dan keyakinan untuk mempercayai sesuatu. Seperti pengakuan atau kepercayaan umat kepada Allah sebagai sumber kehidupan. Jadi kepercayaan itu berkenaan dengan agama. Oleh karena itu perkawinan beda agama dapat didefinisikan sebagai suatu relasi yang dijalin antara lawan jenis yang memiliki keyakinan yang berbeda (agama).

1. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif melalui penelitian Teologi pada kajian hermeneutik (teks Alkitab) yang dikaji dengan menggunakan kritik tata bahasa dan kritik historis.

a. Kritik Tata Bahasa

Kritik tata bahasa merupakan kritik yang dapat menolong penafsir untuk memasuki dan memahami bagian-bagian khusus dari pemikiran pengarang/penulis sendiri. Dalam hal ini Sonny Zaluchu mengatakan bahwa:

Penelitian di dalam kritik ini diarahkan pada sisi kebahasaan dari teks, pemakaian gaya bahasa tertentu, semantiknya dan alasan dibalik pilihan penulis untuk menggunakan bahasa tertentu. Kritik ini juga mempelajari tata bahasa dari setiap teks dan membandingkannya dengan teks yang sudah final.[[8]](#footnote-8)

Kritik tata bahasa menaruh perhatian bukan hanya pada perihal bagaimana kata-kata berfungsi sebagai pembawa atau pengemban arti, tetapi bagaimana kata-kata itu disusun dalam frasa-frasa dan kalimat-kalimat untuk membentuk unit-unit yang bermakna. Maksud pendekatan ini adalah untuk menolong kita, dengan sejumlah keahlian dan disiplin ilmu yang kita miliki, untuk menciptakan kembali alam pemikiran asli dari penulis/teks dan memasukinya melalui bahasa teks.[[9]](#footnote-9) Kritik tata bahasa diperlukan ketika disadari adanya ketidaksamaan yang jelas di antara versi-versi terjemahan yang ada dalam perikop-perikop tertentu. Ada beberapa unsur-unsur penting yang perlu diperhatikan dalam kritik tata bahasa yaitu: subjek kalimat, kata kerja dan keterangan waktunya, kata ganti, dan kata sambung.[[10]](#footnote-10)

Kritik tata bahasa dimulai dengan melihat cara dalam menganalisis unit paling mendasar dari suatu komunikasi yakni kata. Sebagai pembaca pada masa kini menjumpai kata-kata atau frasa-frasa yang terasa asing bahkan tidak dipahami arti dan rujukannya. Dalam menghadapi kata-kata dan frasa-ffasa tersebut, ada beberapa sarana yang dapat digunakan yaitu kamus-kamus dan ensiklopedi-ensiklopedi Alkitab, kamus-kamus istilah, dan konkordansi alkitabiah untuk menyelidiki bahasa teks.[[11]](#footnote-11)

Menurut John H. Hayes dan Carl R. Holladay petunjuk yang terbaik untuk mengetahui arti sebuah kata adalah konteks yang di dalamnya kata itu dipakai.

daripada urutan kata atau verba-verba bantu. Tense tidak memiliki kepekaan waktu namun lebih menekankan jenis tindakan.

1. Sistem nomina

Sistem nomina bahasa Yunani, infleksi menentukan semua pengunaan kasus di dalam suatu kalimat Pengunaan kasus itu seperti: kasus nominatif - mengidentifikasi atau menunjuk - vokatif—penyampaian langsung

genetif - mendefinisikan atau menggambarkan datif- pribadi atau hal yang lebuh jauh diperhatikan akusatif - arah atau perluasan dari suatu tindakan Jadi, dalam melakukan penafsiran sebuah teks dengan menggunakan kritik tata bahasa banyak hal yang perlu diperhatikan termasuk perkembangan sejarah dari suatu tata bahasa, penggunaan tenses, dan sistem nomina bahasa Yunani untuk mengetahui kasus apa yang digunakan dalam teks, b. Kritik Historis

Kajian utama dari kritik historis adalah aspek sejarah dari teks dan aspek sejarah yang dikisahkan di dalam teks. Sejarah teks mengacu pada semua hal-hal yang mempengaruhi pembentukan, penerimaan dan transmisi teks. Situasi-situasi yang diperhatikan adalah bagaimana teks ditulis dan apakah yang menjadi ruang lingkup saat teks dibuat (misalnya keadaan sosial, ekonomi, budaya, atau politik pada zaman itu), siapakah yang menulis teks tersebut, serta kapan ditulis. Mengenai penerima teks, penekanan terutama diarahkan pada siapa yang menerima, bagaimanasituasi mereka, maksud teks di dalam situasi penerima, dan bagaimana teks diteruskan dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dari penelitian ini akan terungkap, apakah teks mengalami reduksi, penambahan atau pengurangan atau justru tetap sebagaimana pesan awalnya.

Sejarah di dalam teks berbicara pada muatan yang dikandung oleh teks itu sendiri. Muatan tersebut dapat saja berupa kisah tertentu, peristiwa, kejadian-kejadian yang melibatkan tokoh tertentu, ada apa yang menjadi penekanan utama dari teks tersebut dan kemudian direkontruksi kembali. Dengan demikian, kritik historis akan menaruh perhatian pada situasi yang digambarkan oleh teks-teks Alkitab (sejarah di dalam teks) dan situasi yang melahirkan teks tersebut (sejarah teks) atau hubungan dokumen-dokumen Alkitab dengan konteks sejarah. Salah satu langkah di dalam kritik ini adalah mencoba mencari kolerasi antara kisah-kisah di dalam teks dengan fakta budaya yang sesungguhnya. Penanggalan di dalam Alkitab dicocokkan dengan sumber-sumber paralel di luar Alkitab untuk menemukan kecocokannya. Kritik historis memandang bahwa setiap tulisan di dalam PL dan PB muncul dari lingkungan sosial, keagamaan dan budaya tertentu dalam kurun waktu tertentu yang berlangsung berabad-abad. Kemudian metode ini menelusuri sejarah dan melacak perkembangan dan makna teks. Juga mencermati dengan sungguh-sungguh waktu, peristiwa, tempat dan orang-orang yang terlibat di dalam teks.

Sonny Zaluchu, Ibid, hal. 111

12

Pertama-tama yang harus dilihat dari kritik ini yaitu soal-soal yang menyangkut sejarah dalam teks atau situasi yang digambarkan dalam teks yang merujuk kepada tokoh-tokoh, tempat-tempat dan kebiasaan-kebiasaan yang asing.[[12]](#footnote-12)

1. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mengetahui dan mempermudah dalam memperoleh gambaran dalam hasil karya ilmiah ini, maka secara umum penulis mengemukakan urutan (sistematika) penulisan seperti di bawah ini:

Bab I Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab B Merupakan tinjauan pustaka, dimana diuraikan pengertian perkawinan, tujuan perkawinan, hakikat perkawinan, perkawinan beda agama.

BAB III Merupakan perkawinan beda agama menurut surat 1 Korintus 7:12- 16, dimana diuraikan pengantar surat 1 Korintus, kajian hermeneutika surat 1 Korintus 7:12-16, makna perkawinan beda agama dalam surat 1 Korintus 7:12-16.

BAB IV Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

1. s A. Munthe, Tema-Tema Perjanjian Baru, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), [↑](#footnote-ref-1)
2. A. Munthe, Tema-Tema Perjanjian Baru, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009),

hal. 88 [↑](#footnote-ref-2)
3. S. Wesley Ariarajah, Tak Mungkin Tanpa Sesamaku: Isu-Isu dalam Relasi antara Iman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hal. 94 [↑](#footnote-ref-3)
4. S. Wesley Ariarajah, Tak Mungkin Tanpa Sesamaku: Isu-isu dalam relasi antara iman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hal. 94 [↑](#footnote-ref-4)
5. s A. Munthe, Tema-Tema Perjanjian Baru, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid. hal. 78 [↑](#footnote-ref-6)
7. Grant R. Osbome, Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab, (Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2012), hal. 55-67 [↑](#footnote-ref-7)
8. Sonny Zaluchu, Biblical Theology, (Semarang: Sina’i Publishers, 2011), hal. [↑](#footnote-ref-8)
9. John H. Hayes dan Carl R. Holladay, Pedoman Penafsiran Alkitab, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hal. 69 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ichwei G. Indra, Delapan Prinsip Tafsir Alkitab, (Bandung: Kalam Hidup,

2000), hal. 26 [↑](#footnote-ref-10)
11. John H. Hayes dan Carl R. Holladay, Ibid. hal. 71 [↑](#footnote-ref-11)
12. John H. Hayes dan Carl R. Holladay, Ibid, hal 52 [↑](#footnote-ref-12)